

## TANGGUANG JAWAB CENDEKIA MUSLIM TERHADAP PERKEMBANGAN KEILMUAN ISLAM

J. Sutarjo  
STAIN Jurai Siwo Metro  
sutarjo@gmail.com

### Abstract

*Science serves as a tool to dissect unknown phenomena nature to humans, so it takes a maximum sense of empowerment. Sense of empowerment to the maximum, then the new knowledge about the nature and its contents can be created. To given the importance of science to man, the human should strive to continue in discovering and developing the existing science, because the science is existed to provide a satisfying life, lift status and dignity as well as to establish a well-developed civilization that will be remembered by history. In line with the times, especially with the advent of globalization, the scientific world we experience many challenges, both internal and external challenges. Internal challenges come from Muslim intellectuals we are not able to create new science, making it less able to "adapt" to the environment and the nature of modernity. External challenges come from cultures that newly developed scientific secular morality does not pay attention and do not care about nature and the environment. To give the many challenges faced by today's Muslim intellectuals, indirectly it is a responsibility that must be endured, so that these challenges can be anticipated and appropriate solution found. In this regard, it is in this paper we discuss about: (1) How is the historicity of the Islamic scientific development of the world? (2) How is the responsibility of the Muslim intellectual world of Islamic scholarship?*

**Keyword:** *Muslim scholars, Islamic Scientific, knowledge*

### A. Pendahuluan

Islam dianugerahkan kepada makhluk hidup khususnya manusia sebagai ajaran universal yang memberikan suatu petunjuk kepada umat untuk dapat mengangkat harkat, derajat dan martabatnya, dan salah satu cara yang harus dilakukan adalah melalui penelaahan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berfungsi sebagai alat untuk membedah fenomena alam yang tidak diketahui oleh manusia, sehingga memerlukan suatu pemberdayaan akal yang maksimal. Dari pemberdayaan akal secara maksimal, maka pengetahuan baru tentang alam dan seisinya dapat tercipta.

Mengingat pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, maka sepatutnyalah manusia harus berusaha untuk terus menemukan dan mengembangkan keilmuan yang ada, karena dengan keilmuan yang ada dapat memberikan suatu kepuasan hidup, mengangkat harkat dan martabatnya serta dapat membentuk peradaban yang baik dan maju yang akan dikenang oleh sejarah.

Sejalan dengan perkembangan zaman, apalagi dengan munculnya era globalisasi, dunia keilmuan kita mengalami banyak tantangan, baik tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal datang dari para intelektual muslim kita yang tidak mampu menciptakan keilmuan baru, sehingga kurang bisa "beradaptasi" dengan alam dan lingkungan modernitas. Tantangan eksternal datang dari budaya-budaya keilmuan baru yang dikembangkan secara sekuler, tidak memperhatikan moralitas dan tidak peduli dengan alam dan lingkungan.

Di era perkembangan pemikiran yang semakin tidak terkontrol saat ini muncul beragam corak pemikiran yang dimiliki oleh para cendekiawan muslim. Mereka yang tetap konsisten dengan tanggung jawabnya memelihara tradisi keislaman yang *goal aim*-nya adalah Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* tentu tidak menjadi persoalan, akan tetapi tentu juga tidak sedikit para cendekiawan muslim saat ini yang mempunyai tendensi tertentu dengan wawasan keilmuan yang dimilikinya. Hal ini bahkan mungkin menjadi tantangan bagi cendekiawan muslim yang selalu memiliki komitmen membela Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi oleh intelektual muslim dewasa ini, secara tidak langsung hal tersebut merupakan tanggung jawab yang harus dipikulnya, sehingga tantangan tersebut dapat diantisipasi dan dicarikan solusi tepat guna. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam makalah ini akan

kami bahas tentang : (1) Bagaimana historisitas perkembangan dunia keilmuan Islam ? (2) Bagaimana tanggung jawab intelektual muslim terhadap dunia keilmuan Islam ?

## B. Sejarah Perkembangan Dunia Keilmuan Islam

Secara historis dunia keilmuan Islam pernah mengalami kemajuan yang sangat pesat, yang disebut dengan masa keemasan Islam yang terjadi pada masa Daulah Bani Abbasiyah<sup>1</sup>. Pada masa ini banyak lahir dan tumbuh para pemikir muslim dengan berbagai keilmuan penting yang ditemukannya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Pada masa keemasan Islam ini usaha penerjemahan kitab-kitab asing ke bahasa Arab dilakukan dengan giat sekali disebabkan oleh keinginan para ilmuwan muslim untuk memajukan dunia keilmuan Islam. Khalifah Al-Mansur mengambil bagian terpenting dalam hal ini. Dia menyuruh untuk menerjemahkan berbagai kitab ke dalam bahasa Arab seperti kitab-kitab sejarah, ilmu kalam, falsafah, ilmu alam, ilmu pasti, musik dan lain-lain. Khalifah Al-Mansur lebih jauh lagi melangkah dengan mengirim tim-tim sarjana ke berbagai pusat ilmu di dunia untuk mencari kitab-kitab penting yang harus diterjemahkan.

Dari usaha-usaha yang dilakukan oleh pemimpin dan para kholifahnya tersebut, ilmu-ilmu yang dikembangkan dan berkembang pada masa itu umumnya dibagi dalam dua bidang, yaitu ilmu naqli dan ilmu aqli. Ilmu naqli mencakup ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, dan hukum Islam. Penafsiran pada zaman ini terjadi dengan cara yang teratur dan sistematis. Diketahui ada dua cara penafsiran, yaitu tafsir bil ma'tsur dan tafsir bir ra'yi. Sementara dalam Ilmu hadits terkenal beberapa tokoh yaitu Imam Bukhari, Imam Muslim, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam ilmu kalam, tersebut beberapa tokoh seperti Abu Huzail al Allaf, Imam Ghazali, Abu Hasan Al Asy'ari, dan lainnya.

Munculnya ilmu kalam pada masa ini disebabkan oleh 2 faktor, yaitu :

- a. Untuk membela Islam dengan bersenjatakan falsafat, seperti halnya musuh yang memakai senjata itu.

---

<sup>1</sup> Ma'ruf Misbah dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang : CV Wicaksana, 1994), hal 32.

b. Karena semua masalah, termasuk masalah agama telah berkisar dari pola rasa kepada pola akal dan ilmu.

Disamping ilmu di bidang aqli, bidang keilmuan yang kedua adalah ilmu akli. Ilmu akli di zaman ini terurai menjadi; falsafah, Ikhwanus Shafa, At Thib, Farmasi dan Kimia, Ilmu falak dan Nujum, Ilmu Riyadhiyat, Ilmu Tarikh, Ilmu Jughrafiah, dan Al Maushu'at.<sup>2</sup> Selain itu, ilmu kedokteran, ilmu kimia, ilmu falak, ilmu geografi mulai berkembang, disusul kemudian dengan penulisan buku-buku sejarah yang bermanfaat sebagai pelestarian dunia keilmuan Islam dan para tokohnya. Hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa dunia keilmuan Islam pada masa itu mengalami perkembangan yang cukup pesat dan luar biasa, sehingga sejarah menyebutkan bahwa pada masa itu merupakan peradaban dunia Islam yang cukup menawan.

Setelah mengalami kemajuan yang cukup pesat, untuk sekian kali dunia keilmuan Islam mengalami kemuduran. Hal ini disebabkan karena untuk masa setelah kemajuan dunia keilmuan Islam, para intelektual muslim menggunakan dua macam pola pikir.<sup>3</sup> Kedua pola pikir tersebut yaitu pola yang bersifat tradisional, yang selalu mendasarkan diri pada wahyu, yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pikir sufi. Pola pikir ini sangat memperhatikan aspek-aspek batiniyah dan akhlak atau budi pekerti manusia. Sedangkan pola yang kedua adalah pola pemikiran yang rasional, yang mementingkan akal pikiran, yang menimbulkan pola pemikiran empiris rasional. Pola pikir yang kedua ini sangat memperhatikan pemikiran intelektual dan penguasaan material. Dengan adanya kedua pola pikir tersebut, menimbulkan banyak pertentangan yang "tidak sehat".

M. M Syarif dalam bukunya "*Muslim Thought*", mengungkapkan segala kemunduran pendidikan dan kebudayaan Islam tersebut : Sejak sejak abad XIII M sampai dengan abad XVIII M disebabkan karena melemahnya pemikiran Islam tersebut dalam beberapa hal yaitu :<sup>4</sup>

<sup>2</sup> A. Mustofa, *Filasafat Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hal 164.

<sup>3</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hal

<sup>4</sup> M. M Syarif, *Muslim Thought*, (Bandung : Diponegoro, 1996), hal 161-164.

- a. Telah berkelebihan filsafat Islam (yang bercorak sufistik) yang dimasukkan oleh Al-Ghazali dalam alam Islam di timur, dan berkelebihan pula Ibnu Rusyd dalam memasukkan ilmu filsafat Islamnya (yang bercorak rasionalistik) ke dunia Islam di Barat. Al-Ghazali dengan filsafat Islamnya menuju ke arah bidang rohaniah hingga ia menghilang ke dalam mega alam tasawwuf, sedangkan Ibnu Rusyd menuju ke arah yang bertentangan dengan Al-Ghazali. Maka Ibnu Rusyd dengan filsafatnya menuju ke jurang materialisme.
- b. Umat Islam, terutama para pemerintahnya (khalifah, sultan dan amir-amir) melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang.
- c. Terjadinya pemberontakan-pemberontakan dan dibarengi dengan serangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam diri umat Islam.

Dari pemaparan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa, dengan semakin ditinggalkannya pendidikan intelektual, maka semakin statis perkembangan kebudayaan Islam, karena daya intelektual generasi penerus tidak mampu mengadakan kreasi-kreasi budaya baru, bahkan telah menyebabkan ketidakmampuan untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zaman. Ketidakmampuan intelektual tersebut, terealisasi dalam “pernyataan” bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Terjadilah kebekuan intelektual secara total.

Disamping itu kehancuran total yang dialami oleh kota Bagdad dan Granada sebagai pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam, menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Musnahnya lembaga-lembaga pendidikan dan semua buku-buku ilmu pengetahuan dari kedua pusat pendidikan di bagian Timur dan Barat dunia Islam tersebut. Menyebabkan pula kemunduran pendidikan di seluruh dunia Islam, tetapi tidak demikian halnya dalam hidup kehidupan batin atau spritual. Ditambah lagi dengan maraknya taqlid buta yang dilakukan oleh para cendekiawan muslim masa lalu memperparah kemunduran dunia keilmuan Islam.

Sedangkan menurut Badri Yatim, bahwa sebab-sebab terjadinya kemunduran dan kehancuran pendidikan dan kebudayaan umat Islam adalah : *Pertama*, adanya konflik Islam

dengan Kristen.<sup>5</sup> *Kedua*, Tidak ada ideologi pemersatu antar umat Islam. *Ketiga*, kesulitan ekonomi. *Keempat*, Tidak adanya kejelasan tentang sistem pertalian kekuasaan dan kelima yaitu keterpencilan yang menyebabkan tidak ada kekuatan alternatif yang mampu membendung lajunya kebangkitan di luar Islam.<sup>6</sup>

### C. Tanggung Jawabnya Terhadap Dunia Keilmuan Islam

Dalam perjalanan kehidupan manusia, tidak akan pernah lepas dari mendayagunakan akal pikiran sebagai konsekuensi logis dari penciptaan manusia yang komprehensif oleh Tuhan YME, sehingga akal yang digunakan menghasilkan suatu kreasi atau keilmuan yang berguna bagi manusia dan lingkungannya. Akal yang dimiliki oleh manusia sepatutnya mendapatkan prioritas utama yang harus diperhatikan dan terus diasah dalam upaya menciptakan kreasi dan keilmuan baru, sehingga nasib kehidupan manusia dapat terangkat dan dapat pula menciptakan peradaban baru yang lebih baik.

Dari beberapa manfaat dan fungsi akal tersebut di atas, ternyata tidak banyak mendapatkan perhatian serius dari manusia, sehingga akal yang ada, fungsinya tidak maksimal. Disamping itu, dewasa ini, sehubungan dengan perkembangan IPTEK yang ditandai dengan globalisasi, ternyata membuktikan bahwa fungsi akal banyak disalahgunakan dalam aplikasinya, sehingga menghasilkan pemikiran yang justru dapat membahayakan perkembangan keilmuan dan membahayakan kehidupan di muka bumi.

Manusia cenderung bersifat fatalistik, sekuler dan bersifat individualis. Agama tidak lagi menjadi nilai-nilai perilaku keilmuan, tetapi justru hanya menjadi identitas *an sich*, yang menjadi dambaan para intelektual kita dewasa ini hanya popularitas tanpa memperhatikan bahaya hasil pemikirannya terhadap ekosistem alam dan lingkungan. Integritas ilmu pengetahuan, filsafat dan agama tidak nampak sama sekali, bahkan ruhanya pun tidak ada, yang ada hanyalah konsep *an sich*, yang berimplikasi pada pertentangan antara *das seins dan das sollen*, antara idealita dan realita.

---

<sup>5</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2000), hal 108-109.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 108

Mengingat kondisi keilmuan yang diciptakan oleh manusia dewasa ini tidak lagi memperhatikan nilai-nilai religuitas, tetapi justru memperhatikan maka kita sebagai intelektual muslim sepatutnya berfikir keras, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab kita sebagai generasi penerus bangsa. Sebagai konsekuensi logis yang akan didapatkan apabila tidak segera mendapatkan perhatian serius adalah stagnansi dunia keilmuan kita dan dampak negative yang akan ditimbulkan dari hasil pemikiran yang amoral, arelegius terhadap masa depan bangsa dan ekosistem di muka bumi ini.

Tanggung jawab yang harus dipikul oleh para intelektual muslim berkaitan dengan hal tersebut di atas, terbagi dalam dua hal, pertama tanggung jawab yang berkaitan erat dengan stagnansi keilmuan Islam. Secara historis dunia keilmuan kita mengalami pasang surut, mulai dari abad keemasan keilmuan Islam, yang banyak ditopang oleh penemuan-penemuan baru dan lahirnya para intelektual muslim sampai pada masa kemunduran dunia keilmuan Islam yang berakibat pada mundurnya peradaban dunia Islam bahkan hal tersebut "terjadi sampai saat ini".

Kedua, berkaitan dengan sikap dan perilaku dari para intelektual muslim yang telah mengembangkan keilmuannya yang cenderung bersifat sekuler, arelegius dan hanya mencari popularitas *an sich* tanpa memperdulikan berbagai dampak negative yang akan ditimbulkan sehubungan dengan hasil pemikirannya di berbagai bidang. Hal tersebut disebabkan karena tuntutan globalisasi, yang meminta manusia untuk terus berkreasi, walaupun hasil pemikirannya tidak mengintegritaskan antara ilmu pengetahuan, filsafat dan nilai-nilai religius.

Sebelum membahas tentang bagaimana tanggung jawab intelektual muslim berkaitan dengan dua hal tersebut di atas, maka perlulah kita *feed back* kepada ajaran agama Islam tentang urgensi tanggung jawab. Islam sebagai agama yang universal mengajarkan kepada manusia untuk selalu bertanggung jawab terhadap segala apa yang telah dilakukannya untuk masa lalu dan masa mendatang, apakah itu berkaitan dengan perilaku atau perbuatan individual atau komunal, karena tanggung jawab memiliki makna yang sangat penting bagi eksistensi kehidupan keimanan manusia. Mengingat pentingnya arti dan makna tanggung jawab ini, maka Islam menganjurkan—bahkan mewajibkan—kepada setiap individu manusia untuk selalu hati-hati dalam setiap perbuatannya karena

hal tersebut akan dimintai pertanggung jawabannya untuk masa sekarang dan masa mendatang.

Secara teoritis Van Melsen<sup>7</sup> menjelaskan bahwa istilah *responsibility* (tanggung jawab) memiliki arti yang dinamis, istilah tersebut bukan hanya bersifat penyebab (*causal*) dalam arti bertanggung jawab pada, tetapi makna tanggung jawab itu jauh lebih mendalam mengenai manifestasi martabat manusia sebagai makhluk berkodrat dan berbudaya.

Setelah mengetahui tentang urgensi tanggung jawab bagi kehidupan manusia dalam perspektif religius, maka sebagai intelektual muslim kita harus peka dan paham sejauh mana tanggung jawab yang kita pikul berkaitan dengan berbagai problematika keilmuan Islam dewasa ini. Dalam kaitannya dengan tanggung jawab intelektual muslim dengan stagnansi keilmuan Islam diantaranya adalah :

- a. Membuka lebar-lebar pintu ijtihad bagi setiap intelektual muslim, sehingga dengan hal ini para intelektual muslim kita dapat berkreasi dengan maksimal tanpa adanya tekanan-tekanan dari pihak lain dan adanya pembatasan-pembatasan corak keilmuan yang akan dikembangkannya<sup>8</sup>. Dalam hal ini, peran pemerintah menempatkan posisi utama dan pertama dalam menentukan berbagai kebijakan berkaitan dengan proses pengembangan keilmuan Islam oleh para intelektual muslim. Pemerintah tidak ikut campur terlalu mendalam mengenai arah yang akan ditempuh oleh para intelektual muslim, pemerintah tidak lebih sebagai *controller*.
- b. Mengubah cara berfikir yang menggunakan cara klasikal ke arah yang lebih modern. Artinya dalam mengembangkan keilmuan Islam harus menggunakan metode yang ilmiah, bukan berdasarkan pada prasangka-prasangka yang mengarah pada pembenaran secara sepihak.
- c. Memberikan kesempatan, peluang dan penghargaan ilmiah bagi mereka yang telah menemukan keilmuan baru. Kenyataan di negara kita membuktikan bahwa penghargaan terhadap hasil karya keilmuan seseorang sangat minim, tidak seperti di negara-

---

<sup>7</sup> Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003), hal 25.

<sup>8</sup> Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, (Jakarta : PT Bakti Aksara Persada, 2003), hal 23.



negara lain, sehingga masyarakat kurang berminat dalam menemukan keilmuan baru. Banyaknya *plagiaotor* keilmuan kurang mendapat perhatian pemerintah, sehingga berimplikasi pada rusaknya moral keilmuan kita. Oleh karena itu, *political will* pemerintah dalam upaya mengembangkan keilmuan dan tindakan tegas dengan cara menerbitkan perundangan tentang "hak cipta" merupakan tanggung jawab dalam upaya mengatasi stagnansi keilmuan Islam.

Setelah memahami tanggung jawab intelektual muslim berkaitan dengan adanya stagnansi keilmuan dunia Islam, maka tanggung jawab intelektual muslim selanjutnya adalah berkaitan dengan sikap dan perilaku dari para intelektual muslim dalam mengembangkan keilmuannya. Diantara berbagai tanggung jawab intelektual muslim tersebut adalah :

1. Berkaitan dengan etika Ilmiah

Dalam kaitannya dengan etika ilmiah ini, intelektual muslim dalam hasil keilmuannya harus memperhatikan terhadap aspek :

a. Risiko percobaan dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi;

Dalam hal ini, tidak semua hasil pemikiran atau hasil ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh setiap individu atau kelompok organisasi tertentu harus diujicobakan di sembarang tempat, karena dikhawatirkan dapat membayakan ekosistem alam dan lingkungan. Kalaupun harus diujicobakan haruslah dengan mempertimbangkan aspek kelestarian alam, makhluk hidup dan lingkungan.

b. Kemungkinan penyalahgunaan hasil keilmuan

Kemungkinan penyalahgunaan yang dilakukan dalam hasil keilmuan dapat disebabkan oleh adanya ideology dari masing-masing kelompok atau karena berbagai tekanan pada para intelektual muslim, apakah factor internal ataupun eksternal. Oleh karena itu, untuk menghindari penyalahgunaan hasil temuan keilmuan, perlu adanya pemahaman terhadap integritas ilmu pengetahuan, filsafat dan agama, sehingga penyalahgunaan keilmuan dapat dihindari.

c. Menghindari sikap mencari popularitas, artinya setiap intelektual muslim harus mempunyai prinsip bahwa hasil

keilmuan yang obyektif lebih penting dari pada popularitas. Dengan kata lain, ketika para intelektual muslim kita "terlena" dengan popularitas, maka segala macam cara akan dilakukan untuk mendapatkan popularitas tersebut, apakah melalui pembajakan terhadap berbagai karya ilmiah, pencurian hak cipta, munculnya plagiator-plagiator baru dan lain sebagainya.

2. Berkaitan dengan peraturan keilmuan

Sehubungan dengan marak dan berkembangnya keilmuan, maka hendaknya diterapkan beberapa peraturan yang disahkan melalui undang-undang tentang pelaksanaan hasil keilmuan yang ada, karena apabila undang-undang tentang keilmuan ini tidak diterbitkan, maka dikhawatirkan akan muncul berbagai uji coba keilmuan yang dapat membahayakan ekosistem alam dan lingkungan. Selanjutnya, diperlukan peraturan yang ditindaklanjuti dengan tindakan tegas atas perilaku amoral yang dilakukan oleh para oknum intelektual muslim, misalnya pembajakan terhadap suatu hasil temuan keilmuan tertentu, pencurian hak cipta dan lain sebagainya.

Dari beberapa klasifikasi tanggung jawab intelektual muslim berkaitan dengan kemunduran dunia keilmuan Islam, maka dapat diketahui bahwa, ketika hal tersebut di atas telah dilaksanakan secara maksimal, maka dunia keilmuan kita akan menjadi terangkat dan tidak tertinggal dengan negara lainnya dan berimplikasi pada naiknya harkat dan martabat manusia serta baiknya peradaban yang ada.

Selain hal tersebut di atas, terdapat beberapa hal mendesak yang perlu dilakukan oleh para intelektual muslim, diantaranya, *pertama*, dengan menghidupkan kembali semangat untuk mengembalikan kemajuan intelektual muslim masa lalu, artinya intelektual muslim saat ini harus bisa menganalisa tentang kelebihan, kekurangan yang ada pada masa kemajuan Islam yang lalu guna dijadikan sebagai dasar pembenahan dalam upaya memajukan keilmuan Islam kemudian. Kedua, mengembalikan semua persoalan kepada al-Qur'an dan al-Hadits, artinya, al-Qur'an dan al-Hadits dijadikan sebagai landasan dalam upaya pembenahan

menuju kemajuan dunia keilmuan Islam<sup>9</sup>. Hal ini dapat dilakukan dengan menghidupkan kembali potensi akal dengan catatan tidak bertentangan dengan nilai-nilai islami, sehingga akan tercipta dunia keilmuan yang relegius dan bermoral. Ketiga, membekali generasi muda kita dalam mempelajari keilmuan dengan mental yang tangguh, keintelektualan yang tinggi, terampil dan memiliki nilai-nilai islami (*akhlakul karimah*) yang baik. Hal ini bertujuan untuk menghindari penyalahgunaan keilmuan mereka yang nantinya justru akan membahayakan masyarakat di sekitarnya pada khususnya dan dunia pada umumnya.

#### D. Penutup

Dunia keilmuan Islam pernah mengalami kemajuan yang sangat pesat, yang disebut dengan masa keemasan Islam yang terjadi pada masa Daulah Bani Abbasiyah

Semnetara kemuduran dunia keilmuan Islam disebabkan oleh para intelektual muslim menggunakan dua macam pola pikir. Yaitu tradisional dan rasional. Pola piker tradisional inilah yang membawa alam kemunduran dunia Islam. Hal tersebut lantaran pemikiran tradisional mengedepankan wahyu, yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Namun pola pikir ini sangat memperhatikan aspek-aspek batiniah dan akhlak atau budi pekerti. Sedangkan pola rasional cenderung mengedepankan akal pikiran, yang menimbulkan pola pendidikan empiris rasional. Pola pikir ini sangat memperhatikan pemikiran intelektual dan penguasaan material. Akal yang dimiliki oleh manusia sepatutnya mendapatkan prioritas utama yang harus diperhatikan dan terus diasah dalam upaya menciptakan kreasi dan keilmuan baru, sehingga nasib kehidupan manusia dapat terangkat dan dapat tercipta peradaban baru yang lebih baik. Ketika pemikiran tidak diasah, maka akan menimbulkan hal negatif bagi perkembangan akal dan keilmuan. Maka adalah sebuah tanggung jawab yang harus dipikul oleh para intelektual muslim berkaitan dengan hal tersebut.

---

<sup>9</sup> Said Aqil Husin al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Press, 2004), hal 25.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*, Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- A. Mustofa, *Filosafat Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2000.
- Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta : PT Bakti Aksara Persada, 2003.
- Ma'ruf Misbah dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Semarang : CV Wicaksana, 1994.
- M. M Syarif, *Muslim Thought*, Bandung : Diponorogo, 1996.
- Said Aqil Husin al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta : Ciputat Press, 2004.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997.